

Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah

Candraditya Prasetya^{1✉}, Syanti Dewi Harahap²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

candra@stiebalikpapan.ac.id

Abstract

This Study aims to explain a model of community empowerment through ecotourism development in Sumber Rejo Village, Balikpapan District. Qualitative descriptive methods are used to describe tourism development planning models based on community empowerment and describe ecotourism development strategies. Data analysis was carried out on data from in-depth interviews to determine the community's response regarding the stages of the ecotourism development process through community empowerment. The research results explain that the community is aware of the importance of developing their own capacity to form attitudes, behavior and thought patterns that can foster confidence, enthusiasm and motivation in developing Sumber Rejo Village with its various potentials so that it becomes ecotourism. The community has knowledge and skills in organizational development, as well as building values of togetherness, cooperation, mutual appreciation and respect, mutual help, mutual trust, hard work, a sense of justice and motivation. The research results also explain that the ecotourism development strategy is branding, upgrading, legality, packaging and marketing to maximize the production of processed water spinach and maximize sales results so as to increase opportunities for sustainable development of tourist villages.

Keywords: Community Empowerment, Community Based Tourism, Ecotourism, Strategy, Branding

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan model perencanaan pembangunan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat dan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan ekowisata. Analisis data dilakukan terhadap data hasil wawancara mendalam untuk mengetahui respon masyarakat mengenai tahapan proses pengembangan ekowisata melalui pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat menyadari pentingnya pengembangan kapasitas diri untuk membentuk sikap, perilaku dan pola pikir yang dapat menumbuhkan keyakinan, semangat, dan motivasi dalam membangun Kelurahan Sumber Rejo dengan berbagai macam potensi yang dimilikinya sehingga menjadi ekowisata. Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam, pengembangan organisasi, serta membangun nilai kebersamaan. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa strategi pengembangan ekowisata adalah branding, upgrading, legalitas, packaging dan marketing untuk memaksimalkan produksi dan hasil penjualan olahan kangkung sehingga bertambahnya peluang dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Ekowisata, Strategi, Branding

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Program peningkatan ekonomi desa telah menjadi paradigma pembangunan di Indonesia dari pembangunan yang bertumpu pada negara menjadi paradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat [1]. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat [2]. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang diorientasikan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat [3].

Usaha pembangunan di Indonesia terus mengarah pada kemajuan, dan tugas pemerintah baik pusat dan daerah untuk dapat melakukan pengembangan kapasitas pelaku ekonomi kreatif [4]. Diketahui banyak desa memiliki sumber daya alam serta sumber daya masyarakat yang masih asri dan belum dikelola, olehnya masyarakat didesa dapat mengembangkan usaha masyarakat agar perekonomian pedesaan bisa

meningkat [5]. Kondisi ini tercermin di Kota Balikpapan khususnya di Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah yang memiliki varian potensi daya tarik wisata salah satu lingkungan alam yang dijadikan wisata edukasi yang dikelola oleh masyarakat dengan julukan Kang Bejo. Kampung kangkung di Kelurahan Sumber Rejo kehidupan budaya masyarakat yang penuh dengan nilai, norma, dan adat istiadat, sehingga menjadikan Kelurahan Sumber Rejo layak menjadi bagian penting dalam kegiatan kepariwisataan khususnya di Kota Balikpapan.

Bentang alam dengan kesuburan tanah pertanian merupakan aspek penting bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Sumber Rejo, sehingga sangat potensial bagi kegiatan pertanian di Kota Balikpapan. Kesadaran masyarakat Kelurahan Sumber Rejo terhadap pentingnya pertanian relatif meningkat terutama

terhadap hasil pertanian yang berwawasan lingkungan [6].

Kelurahan Sumber Rejo melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memperkenalkan ke masyarakat makanan olahan yang memanfaatkan sumber daya alam sekitar antara lain cemicimi, kripik, rengginang, peklek, salome dan lain-lain [7]. Masyarakat sekitar Kang Bejo memanfaatkan adanya wisata edukasi yang ramai pengunjung baik wisatawan lokal maupun luar daerah dengan membuat kelompok usaha kewirausahaan membuka outlet produk Kampung Tangguh Nusantara (KTN) yang menjual berbagai macam dagangan kuliner hasil makanan olahan dari pelaku usaha dari masyarakat Kelurahan Sumber Rejo. Melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan, masyarakat [8].

Kelurahan Sumber Rejo mulai bergerak untuk membangun pariwisata yang ramah lingkungan berupa ekowisata. Ekowisata tersebut diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat asli dan memberdayakan masyarakat [9]. Kelurahan Sumber Rejo untuk lebih kreatif dan mampu memanfaatkan alam menjadi produk olahan [10]. Ekowisata mulai mengarah pada pelestarian lingkungan dan ekologis yang sering disebut dengan ekowisata di era globalisasi sehingga perlu digali dan dikembangkan guna menjadikan wisatawan sadar dan peduli akan lingkungan [11]. Ekowisata di suatu daerah memiliki banyak manfaat baik dari segi ekonomi, ekologi maupun sosial budaya [12].

Community based tourism merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata. Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep *community based tourism*, yakni penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural travel*), dan ekowisata (*ecotourism*). *Community based tourism* akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya akan menumbuhkan jati diri dan kemandirian kepada penduduk setempat yang tumbuh dari adanya kegiatan wisata [13]. Konsep *community based tourism* merupakan implementasi ekonomi kerakyatan di sektor riil yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat [14].

Ekowisata saat ini merupakan hal yang dapat dipandang sebagai kendaraan masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi alam menjadi kegiatan yang dapat menguntungkan bagi masyarakat lokal, alam, dan peserta wisata tersebut [15]. Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi, dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan [16].

Pemberdayaan masyarakat yang mengarah kepada perubahan masyarakat merupakan bagian dari peningkatan kualitas hidup manusia [17]. Tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat adalah tercapainya keberdayaan masyarakat yang nantinya akan mengubah kehidupan masyarakat dari segi kehidupan sosial dan ekonominya [18]. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri mencapai kemajuan [19].

Penelitian terdahulu terkait pembangunan model pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata berkelanjutan terbilang belum ada karena garis yang ada tidak saling beririsan atau berhubungan [20]. Dari beberapa penelitian mengatakan bahwa Kekuatan dari pemberdayaan masyarakat sendiri dapat dilihat dari aspek ekonomi dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan membutuhkan peran aktif dari pemerintah daerah dan kelompok masyarakat dalam pariwisata pedesaan yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat yang disebut *the golden triangle*. Keberhasilan dalam pemberdayaan yaitu proses pemberdayaan di desa wisata di Bali sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kematangan masyarakat lokal dalam memahami tahapan pembangunan ekowisata yang membutuhkan proses agar tidak terjadi seketika, kesesuaian metode yang diterapkan, dan dukungan pemerintah daerah.

Kajian pemberdayaan masyarakat saat ini terfokus pada penduduk lokal sebagai responden, sedangkan untuk masa depan dapat mempertimbangkan kelompok yang berbeda, seperti LSM dan pejabat pariwisata. Keunggulan dari penelitian ini adalah menjadi kelanjutan dari penelitian terdahulu yang menjadi garis penghubung dari penelitian terdahulu yang akan menghasilkan rekomendasi model *Community Based Tourism (CBT)* pada aspek ekonomi yang dapat diterapkan khusus di wilayah Kota Balikpapan

Community Based Tourism (CBT) telah menjadi sebuah konsep yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan saat ini terutama dalam pengembangan desa wisata. Konsep ini menjadikan masyarakat lokal sebagai penentu baik dalam pengembangan maupun pengelolaan kegiatan kepariwisataan di desa. Tujuan akhir dari pengembangan desa wisata adalah masyarakat dapat menerima manfaat secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan. Konsep CBT dapat mengembangkan dan memperkuat potensi masyarakat serta melindungi masyarakat dari ancaman pihak luar. Karakteristik CBT adalah pelibatan masyarakat lokal dalam menerapkan strategi pariwisata untuk mengembangkan produk wisata di desa. Dalam konsep CBT terkandung pemberdayaan masyarakat. Kata kunci untuk mencapai keberhasilan pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata adalah tingkat penerimaan dan tingkat dukungan masyarakatnya sebagai wujud dari terciptanya pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan uraian, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu model pemberdayaan

masyarakat melalui pengembangan ekowisata Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah.

2. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan atas dasar data kualitatif berupa data lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu penelitian agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, disamping dapat memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang menggambarkan kondisi riil yang ada secara menyeluruh dan apa adanya atas fokus masalah yang ditetapkan.

Populasi penelitian adalah anggota Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis) Kampung Kangkung Kelurahan Sumber Rejo, Balikpapan Tengah. Data penelitian mencakup data pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sumber Rejo melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya dan strategi pengembang ekowisata Kelurahan Sumber Rejo.

Prosedur pengambilan data dilakukan melalui studi Pustaka, wawancara, dan observasi langsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis) Kampung Kangkung Kelurahan Sumber Rejo, Balikpapan Tengah. Observasi langsung dilakukan kepada seluruh kegiatan kepariwisataan di Kelurahan Sumber Rejo, dengan tujuan mendapatkan data serta gambaran yang relevan terkait dengan pengembangan Desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sumber Rejo. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara induktif, yaitu pembentukan abstraksi berdasarkan bagian bagian yang telah dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan memahami data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon masyarakat bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengungkapkan mekanisme pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sumber Rejo melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya dan strategi pengembangan ekowisata.

3. Hasil dan Pembahasan

Ekowisata yang dimiliki oleh Kelurahan Sumber Rejo adalah Kampung Kangkung Sumber Rejo atau disingkat Kang Bejo yang berlokasi RT 40 Kelurahan Sumber Rejo, Balikpapan tengah. Kelurahan Sumber Rejo ymemiliki kebun kangkung dengan luas 1.07 hektar. Ada 23 kelompok tani yang menggarap yang mana 95 persen merupakan warga Sumber Rejo sendiri. Dengan dijadikan perkebunan ini sebagai wisata edukasi adalah untuk memperkenalkan ikon Balikpapan Tengah dan juga peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

Kang Bejo telah diresmikan pada tahun 2019 sebagai tempat wisuda edukasi oleh Pak Umar Adi sebagai Lurah Sumbe Rejo sebagai inisiator terbentuknya Kang Bejo. Sebenarnya kebun kangkung di Sumber Rejo sudah ada selama 40 tahun. Awalnya warga setempat mencoba bercocok tanam padi, namun gagal panen padi sehingga beralih untuk menanam kangkung, akhirnya berhasil dan terus dilaksanakan selama puluhan tahun hingga sekarang ini.

Kampung Kangkung Sumber Rejo (Kang Bejo) dikelola oleh masyarakat setempat sendiri melalui PKK Kelurahan Sumber Rejo dengan membentuk organisasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Kang Bejo. Sadar wisata merupakan sebuah bentuk partisipasi serta dukungan masyarakat dalam mendorong iklim yang kondusif terhadap tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat setempat. Secara umum fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata dan sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (Kabupaten / Kota).

Program Pokdarwis Kang Bejo adalah Pokdarwis telah berhasil menjalankan tugasnya dengan baik dilihat dari banyaknya pengunjung wisata edukasi Kang Bejo dalam 4 tahun terakhir, banyak kerjasama, bantuan dana maupun sponsorship untuk Kang Bejo, dan melahirkan banyak produk-produk inovatif. Inovasi adanya wisata edukasi Kang Bejo di Kelurahan Sumber Rejo menjadikannya Sumber Rejo dianggrahi kelurahan berperingkat nomer 1 pada tingkat provinsi Kalimantan Timur.

Banyak dari masyarakat disekitar Kang Bejo memanfaatkan adanya kebun kangkung diwilayahnya dengan berprofesi sebagai petani dan pedagang. Menurut pelaku usaha di Kang Bejo, Pendapatan mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi keluarga yang sejahtera. Hal ini menjadikan prestasi yang membanggakan untuk Kelurahan Sumber Rejo karena profesi petani mempunyai kesan selama ini para petani tidak bisa memberikan kesejahteraan dan hanya menyambung hidup per hari. Kang Bejo telah menjadi salah satu favorit destinasi wisata di Balikpapan. Selain menjadi wisata edukasi, Kang Bejo menjadi salah satu program pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar kebun kangkung. Berikut Program-program yang telah dilakukan pokdarwis untuk pemberdayaan masyarakat.

Kesejahteraan Petani dalam Kebun kangkung telah ada sejak tahun 40 tahun yang lalu dan merupakan lahan perkebunan yang berada ditengah kota. Sejak dahulu kala, lahan kebun kangkung ini tidak pernah dijual ke siapapun karena dengan adanya kebun kangkung ini dapat menangkal bencana banjir pada masyarakat kelurahan Sumber Rejo. Selama 40 tahun ini banyak pengembang yang ingin membeli lahan kampong kangkung namun tidak pernah dijual berapapun harganya oleh pemilik lahan kampong kangkung.

Hingga kini Kang Bejo telah memiliki 23 Kelompok tani dimana masing-masing menyewa lahan dari pemilik tanah Kebun kangkung dengan luas 1.07 hektar. Kegiatan para kelompok tani adalah bercocok tanam hingga memasarkan hasil panennya dengan cara menjual ke masyarakat sekitar, warung, tengkulak dan pasar dengan harga Rp. 5.000 per ikat.

Selain kangkung, ada juga kelompok tani dengan hasil tanam hidroponik, tauge, tempe, serta ikan nila dan lele. Khusus cocok tanam secara hidroponik, Petani menanam sayuran selada dengan benih selada didapatkan secara impor. Hasil panen ini dipasarkan dengan cara menjual ke masyarakat sekitar, warung, tengkulak dan pasar. Kendala dari kelompok Tani ini adalah kekurangan infrastruktur pertanian yang kurang memadai. Kondisi areal Kampung Kangkung Sumber Rejo rawan banjir.

Jika hujan deras dan berhari-hari, Kang Bejo tertutup luapan banjir karena beberapa drainase yang berada di sekeliling Kampung Kangkung Sumber Rejo tidak memadai. Begitu ada air deras volume banyak, air tumpah ke jalan dan masuk ke areal Kampung Kangkung Sumber Rejo. sehingga semua kangkung rusak, susah dijual ke pasaran. Tambak ikan nila dan lele juga belum system penyaringan air ditambah sehingga petani harus mengganti ulang air secara berkala dengan berat setara dengan 4 toren dengan harga Rp 800.000.

Wisata Edukasi adalah Kebun Kangkung di Kelurahan Sumber Rejo memiliki hamparan tanaman kangkung yang indah dan rapi. Kehadiran Kang Bejo tentu menjadi salah satu objek wisata yang asri, juga gemar di kunjungi oleh warga Balikpapan maupun luar daerah. Tempat wisata ini semata-mata bukan hanya sekedar tempat wisata untuk bertamasya, melainkan para pengunjung yang datang mendapat pengetahuan lebih.

Pengetahuan yang didapat oleh pengunjung adalah edukasi menanam dan memanen kangkung secara langsung. Selain itu pengunjung bisa mendapat pengetahuan penakaran tauge dan tanaman hidroponik. Pengunjung juga dihidangkan hasil olahan kangkung dengan berbagai macam variasi dan menstimulasi anak-anak untuk mau memakan sayur. Pengunjung tidak dipungut biaya untuk berkunjung ke kampung kangkung.

Banyak instansi yang datang untuk berkunjung dari mulai Sekolah Dasar yang membawa anak-anak bertamasya dan kunjungan edukasi hingga pemerintah diluar daerah Balikpapan untuk studi banding untuk menjadi daerah wisata percontohan yang diharapkan dapat diterapkan di daerah lain. Pemberdayaan Kewirausahaan masyarakat sekitar Kang Bejo memanfaatkan adanya wisata edukasi yang ramai pengunjung baik wisatawan lokal maupun luar daerah dengan membuat kelompok usaha kewirausahaan membuka outlet produk Kampung Tangguh Nusantara (KTN) yang menjual berbagai macam dagangan

kuliner dimulai dari makanan berat dan snack serta hingga souvenir sebagai cinderamata khas Kang Bejo.

Dengan menggunakan konsep pujasera atau food court, pengunjung dapat menyantap hidangan khas Kang Bejo yang beraneka macam seperti Bakso Kangkung, Salome Kangkung, Pecel Kangkung gado-gado dengan nasi tiwul, dan nasi jagung. Adapula menu bubur menado, peyek bayam, juga aneka minuman segar seperti es serut melon, es kopyor, es buah dan rujak serut ditengah-tengah kebun kangkung dan disertai pemandangan alam yang asri dan nyaman. Selain itu para pengunjung bisa membawa oleh-oleh khas Kang Bejo seperti snack cemilan cimi-cimi kangkung, rengginang kangkung dan kripik kangkung serta souvenir menarik seperti dompet tas, pin dan gantungan kunci.

Masyarakat sekitar Kang Bejo telah melakukan inovasi produk yang baik dan bermutu dengan menghasilkan produk hasil olahan kangkung menjadi makanan yang kreatif. Produk Kampung Tangguh Nusantara (KTN) telah menghasilkan banyak aneka ragam hasil olahan kangkung yang unik dan layak diperjualbelikan secara nasional bahkan internasional. Kegigihan dan keuletan masyarakat sekitar Kang Bejo dalam membuat sebuah kreasi makanan menjadi kunci sukses menghasilkan produk olahan kangkung yang bermutu.

Tahap pembentukan perilaku masyarakat supaya memiliki tingkat kepedulian yang baik tentang pentingnya kapasitas diri. Masyarakat akhirnya memahami dan menyadari akan potensi dirinya dan potensi Kelurahan Sumber Rejo, seperti potensi pertanian, wisata dan alam. Kegiatan ini sangat potensial untuk dikembangkan, karena Kelurahan Sumber Rejo memiliki 23 Kelompok tani dimana masing-masing menyewa lahan dari pemilik tanah Kebun kangkung dengan luas 1.07 hektar.

Masyarakat Kelurahan Sumber Rejo sangat faham bahwa Kebun Kangkung di Kelurahan Sumber Rejo memiliki hamparan tanaman kangkung yang indah dan rapi. Kehadiran Kang Bejo tentu menjadi salah satu objek wisata yang asri, juga gemar di kunjungi oleh warga Balikpapan maupun luar daerah. Edukasi menanam dan memanen kangkung secara langsung. Selain itu pengunjung bisa mendapat pengetahuan penakaran tauge dan tanaman hidroponik. Pengunjung juga dihidangkan hasil olahan kangkung dengan berbagai macam variasi dan menstimulasi anak-anak untuk mau memakan sayur. Inovasi produk yang baik dan bermutu dengan menghasilkan produk hasil olahan kangkung menjadi makanan yang kreatif. Produk Kampung Tangguh Nusantara (KTN) telah menghasilkan banyak aneka ragam hasil olahan kangkung yang unik dan layak diperjualbelikan secara nasional bahkan internasional.

Tumbuhnya kesadaran akan potensi diri sebagai potensi faktor internal dan potensi faktor eksternal yang dapat diberdayakan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi modal dasar dalam pengembangan sebuah desa wisata.

Kesadaran yang tumbuh di masyarakat ini sebagai gambaran bahwa masyarakat telah memiliki kekuatan, otoritas, dan kemampuan dalam membangun dirinya dan wilayahnya karena masyarakat telah memiliki sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menentukan masa depannya sendiri termasuk masa depan tempat tinggalnya. Kondisi inilah sebagai wujud dari terlaksananya pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat perdesaan yang efektif dan efisien.

Tahap pengkapasitasan adalah pemberian pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan kepada Pokdarwis tentang pengelolaan ekowisata Kang Bejo Kelurahan Sumber Rejo. Pengetahuan yang dimiliki adalah tentang mengelola lahan kebun kangkung, membina para petani kangkung, mengelola pelaku-pelaku kewirausahaan di kampung kangkung, inovasi produk olahan kangkung, mengelola wisata edukasi kampung kangkung, memasarkan Kampung kangkung dan menjalin kerjasama terhadap berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta.

Tumbuhnya pengetahuan masyarakat dengan sendirinya akan menumbuhkan kemampuan dalam mengenali potensi daerahnya dan kemampuan dalam mengelola serta menjaga lingkungan sekitar, sehingga masyarakat dapat berperan sebagai pengambil keputusan dalam pengembangan kepariwisataan tersebut. Dampak lebih lanjut adalah bahwa masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri pada bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Disamping dapat mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat.

Penyempurnaan organisasi diharapkan sesuai dengan kebutuhan organisasi bisnis olahan kangkung. Masyarakat petani kangkung yang jumlahnya 23 orang, semuanya menjadi anggota Pokdarwis Kang Bejo Kelurahan Sumber Rejo. Masing-masing dari mereka memiliki hasil penjualan yang belum maksimal, sehingga masyarakatnya masih belum sejahtera. Setelah mendapatkan pengetahuan dan pendampingan untuk penyempurnaan Pokdarwis Kang Bejo ini, maka seluruh petani terbangun kerjasama khususnya dalam penjualan olahan kangkung baik secara langsung kepada konsumen maupun kepada reseller. Kerjasama ini dapat meningkatkan penjualan kangkung, sehingga adanya peningkatan keuntungan dan memberikan peningkatan kesejahteraan para petaninya.

Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu masyarakat dalam menyusun aturan main dalam pengelolaan desa wisata. Masyarakat Kelurahan Sumber Rejo, sangat memahami dan menyadari tentang pentingnya aturan main dalam berorganisasi. Aturan sistem nilai ini adalah upaya bersama bagaimana membangun usaha kangkung. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah dibangunnya sistem nilai kebersamaan, sistem nilai kerjasama, sistem nilai

saling menghargai saling menghormati, sistem nilai saling membantu, sistem nilai saling percaya.

Nilai kebersamaan bahwa setiap anggota Pokdarwis Kang Bejo tunduk dan patuh terhadap kesepakatan untuk maju bersama sehingga sebagian besar kegiatan ternak olahan kangkung dilakukan secara bersama-sama. Nilai kebersamaan yang lain adalah tumbuhnya persatuan, diantara petani kangkung dan pelaku usaha olahan kangkung selalu mementingkan persatuan, karena mereka meyakini bahwa persatuan merupakan kunci percepatan keberhasilan. Nilai lainnya adalah tumbuhnya tolong menolong baik diantara sesama petani olahan kangkung, maupun anggota komunitas dengan masyarakat di luar komunitas. Tumbuhnya nilai kebersamaan ini sebagai wujud berjalannya sosialisasi yang selalu dilakukan oleh ketua Pokdarwis kepada anggotanya.

Disamping nilai kebersamaan, tumbuh nilai kerjasama. Nilai kerjasama ini ditunjukkan melalui tumbuhnya pemahaman tentang pentingnya rasa keadilan dan harus saling menghargai terutama di antara anggota komunitas. Hal lain adalah kerjasama yang tumbuh pada komunitas ini tidak hanya kerja bersama-sama, tapi masing-masing dari setiap anggotanya menunjukkan sifat kerja keras, motivasi, bisa diandalkan, konsisten, saling percaya dan memberi rasa keadilan.

Tumbuhnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membangun dirinya maupun wilayahnya melalui pengembangan organisasi maupun penumbuhan dan pengembangan sistem nilai pengelolaan Desa Wisata di Kelurahan Sumber Rejo telah terbangun kapasitas dirinya, sehingga memiliki sebagian besar dari daya yang dimilikinya, akhirnya mampu melakukan pengembangan, memperkuat potensi diharapkan tercipta kemandirian. Artinya bahwa masyarakat telah menjadi bagian utama pemberdayaan karena telah sadar dan memiliki kapasitas untuk mengelola desa wisata secara mandiri yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan serta terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan. Tumbuhnya kapasitas diri sebagai gambaran adanya peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga dapat membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata akan berdampak pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan.

Pemberian daya yang dilakukan adalah pelatihan dan pendampingan kepada seluruh petani kangkung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, melalui pelatihan dalam pembuatan stup koloni lebah dengan melakukan inovasi penggunaan atap stup dengan menggunakan aluminium. Saat ini para petani kangkung memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha kangkung. Pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi pengelolaan ternak lebah, penambahan pakan ternak di luar yang

disediakan oleh alam, memanen kangkung, pengolahan kangkung, sampai pada komunikasi produk olahan kangkung kepada calon pembeli.

Tingginya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai wujud nyata dari terciptanya pemberdayaan masyarakat karena masyarakat telah memiliki kekuasaan dan kekuatan dalam menjalankan peran pengembangan wilayahnya. Hal lain adalah bahwa masyarakat telah memiliki kesempatan, sumber daya, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya. Lebih jauh, masyarakat dapat memanfaatkan dan melakukan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien. Masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya akan dapat mengenali potensi daerahnya serta menjaga lingkungannya sehingga masyarakat dapat berperan sebagai pengambil keputusan dalam pengembangan desa wisata. Disamping dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabat masyarakat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik pada bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Inilah gambaran masyarakat petani olahan kangkung di Kelurahan Sumber Rejo yang telah bertransformasi menjadi masyarakat pariwisata dengan memanfaatkan Kelurahan Sumber Rejo sebagai desa wisata. Masyarakat telah berhasil menekan angka kemiskinan, masyarakat telah berhasil mengembangkan desa wisata dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan mendorong partisipasi masyarakatnya, disamping telah dapat memberdayakan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kelurahan Sumber Rejo merupakan wujud dari keberhasilan masyarakat Kelurahan Sumber Rejo dalam mengangkat hak masyarakat dan mengutamakan masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan.

Pengembangan Kelurahan Sumber Rejo berdampak bagi kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Ciburial yang bermata pencaharian sebagai ternak olahan kangkung tidak perlu berganti profesi karena beternak olahan kangkung bisa menjadi sumber kehidupan yang bisa mensejahterakan masyarakatnya. Kegiatan beternak olahan kangkung sebagai wujud dari pengembangan desa wisata telah mendorong munculnya berbagai lapangan kerja bagi masyarakat setempat seperti aktivitas menjual olahan kangkung dengan menggunakan media sosial.

Strategi pengembangan Ekowisata dalam penguatan Branding Kang Bejo. Kang Bejo telah memiliki ikon dan tagline yang menggambarkan identitas brand sebagai wisata edukasi dan kampung kangkung akan tetapi brand Kang Bejo kurang dikenal oleh masyarakat Balikpapan. Ketika masyarakat ditanya tentang Kang Bejo, banyak yang menganggap merupakan brand dari pulau Jawa yang sebenarnya Kang Bejo adalah Kampung Kangkung Sumber Rejo. Penguatan branding brand Kang Bejo agar menjadi lebih dikenal di masyarakat sangat diperlukan. Kang

Bejo sudah memiliki identitas yang cukup baik dalam penguatan brand akan tetapi belum tersosialisasikan dengan baik. Selain itu pengurus Kang Bejo saat ini sangat jarang memasarkan secara khusus brand Kang Bejo ke masyarakat.

Masyarakat disekitar Kang Bejo telah berkontribusi besar terhadap kesuksesan Kang Bejo hingga saat ini. Pendapatan masyarakat disekitar Kang Bejo sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun penduduk Kang Bejo termasuk masyarakat ekonomi menengah kebawah. Kemampuan masyarakat dalam memahami ilmu dasar tentang produksi dan keuangan sangat rendah sehingga tidak jarang masyarakat mengalami kerugian dalam proses kegiatan wirausaha. Selain itu kebun kangkung juga rentan banjir jika mengalami hujan dalam waktu yang lama karena infrastuktur pertanian yang kurang memadai.

Penguatan dan pendampingan masyarakat dalam memberikan pemahaman terhadap ilmu keuangan dan manajemen merupakan langkah yang penting. Pelatihan dan pendampingan secara rutin adalah kunci utama dalam upgrading SDM yang handal agar mengangkat kelas ekonomi masyarakat. Selain itu diperlukan juga kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta untuk pembangunan infrastuktur pertanian yang memadai. Pemahaman tentang kemauan untuk menjadi sukses juga menjadi perhatian khusus mengingat banyak para pelaku usaha berada di zona nyaman dan tidak memiliki kemauan memperbesar kapasitas produksi padahal memiliki produk yang berkualitas dan layak dijual baik Nasional dan Internasional.

Packaging Produk Olahan Kangkung. Produk Olahan yang diproduksi oleh Kang Bejo memiliki cita rasa yang bagus dan dapat penerimaan yang baik dari berbagai kalangan masyarakat namun packaging produk olahan dari kangkung ini masih bisa ditingkatkan kembali supaya mempunyai daya jual yang lebih. Untuk itu diperlukan adanya alat packaging yang bisa dipakai oleh banyak pelaku usaha olahan kangkung ini dengan harga yang relatif murah.

Packaging sangat mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli sebuah produk. Kemasan produk juga tidak hanya memberikan nilai jual, namun juga menjadi pembeda dan memperkuat brand sebuah produk. Dengan adanya packaging yang baik membuat produk olahan kangkung bertambah nilai jual produk dan layak dinikmati oleh seluruh masyarakat di Indonesia dan bahkan ke Luar Negeri.

Legalitas Produk Makanan dan Izin Usaha. Sebuah produk olahan makanan harus memiliki legalitas dari seperti PIRT, BPOM, Halal dan SNI. Salah satu kendala dalam legalitas produk adalah pemohon diwajibkan mengikuti penyuluhan keamanan pangan dan diperiksa sarana produksinya serta pemeriksaan sarana. Hal ini menjadi kesulitan para pelaku usaha dalam merealiasikannya karena kemauan para pelaku usaha untuk mengurus legalitas sangat minim.

Selain legalitas dalam produk makanan dan minuman, diperlukan juga legalitas izin usaha para pelaku usaha olahan produk dengan mendaftarkan diri usahanya ke pihak terkait. Namun dikarenakan sistem pengajuan izin usaha dengan satu pintu dan bersifat online, para pelaku usaha kesulitan untuk mengajukan izin usaha. Untuk itu diperlukan akses informasi dan pendampingan terhadap para pelaku usaha Kang Bejo untuk legalitas.

Pemasaran yang dilakukan oleh Kang Bejo hingga saat ini efektif pada produk bahan mentah seperti kangkung, tauge, tempe, dan selada. Jalur distribusinya sudah dimiliki baik oleh kelompok usaha tani dengan pengiriman produk kangkung ke berbagai wilayah di Balikpapan. Masyarakat sekitar kampung kangkung juga membeli sayur sebagai bahan dasar olahan produk dan dinikmati sebagai makanan pokok sehari-hari. Pemasaran pada produk olahan cemilan masih mengandalkan pengunjung wisatawan yang datang di tempat Kang Bejo. Tentu saja ini menjadi perhatian utama Kang Bejo untuk memasarkan produk olahan kangkung ini secara nasional maupun internasional. Untuk itu bersama pengurus membuat distribusi channel untuk produk olahan kangkung dan meningkatkan permintaan produk dan kapasitas produksi.

4. Kesimpulan

Masyarakat menyadari akan pentingnya pengembangan kapasitas diri karena dapat membentuk sikap, perilaku dan pola pikir yang akan menumbuhkan keyakinan, semangat, motivasi sebagai modal dasar dalam membangun desa wisata. Pengembangan desa wisata didasarkan atas potensi yang dimilikinya seperti potensi pertanian, alam, wisata, termasuk potensi pengembangan pengolahan kangkung yang dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan dalam mensejahterakan masyarakatnya. Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budi daya olahan kangkung, pengembangan struktur organisasi dan peningkatan fungsi masing-masing sub-struktur organisasi untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pengembangan sistem nilai seperti nilai kebersamaan, kerjasama, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, saling percaya, kerja keras, tolong menolong, rasa keadilan serta motivasi dilakukan guna menumbuhkan rasa aman, nyaman, tumbuh semangat dan motivasi dalam mencapai kemandirian dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk mengelola sumber daya alam dapat memaksimalkan produksi olahan kangkung Dengan strategi branding, upgrading, legalitas, packaging dan marketing diharapkan dapat memaksimalkan volume penjualan olahan kangkung serta dapat menciptakan peluang yang lebih luas dalam pengembangan usaha olahan kangkung.

Daftar Rujukan

[1] Rianto, F., Jenawi, B., & Sujarwani, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata pada Desa Pesisir di Kabupaten

Bintan. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 623–631. DOI: <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i1.4049> .

- [2] Kunjuran, V. (2022). Community-Based Ecotourism Managing to Fuel Community Empowerment? An Evidence From Malaysian Borneo. *Tourism Recreation Research*, 47(4), 384–399. DOI: <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1841378>
- [3] Wiyono, W., Hidayat, R., & Oktalina, S. (2020). The Community Empowerment Strategy in Protected Forest Management through Community-Based Ecotourism Development in Kalibiru Village, Kulon Progo Regency. *HABITAT*, 31(1), 11–27. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2020.031.1.2> .
- [4] Wibowo, A., Muhammad, D. R. A., Lestari, E., Karsidi, R., & Giri, A. K. (2023). Assessing Citizenship Participation and Religious Ethics in Ecotourism Development near an Islamic Boarding School in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(10), 3265–3276. DOI: <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181026> .
- [5] Septemuryantoro, S. A. (2021). Pengembangan Potensi Budaya Ekowisata melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Borobudur Jawa Tengah. *Media Wisata*, 18(2), 210–222. DOI: <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.101> .
- [6] Purwoko, A., Kuswanda, W., Situmorang, R. O. P., Hutapea, F. J., Saputra, M. H., & Pasaribu, P. H. P. (2022, September 1). Orangutan Ecotourism on Sumatra Island: Current Conditions and a Call for Further Development. *Sustainability (Switzerland)*. MDPI. DOI: <https://doi.org/10.3390/su141811328>
- [7] Prihanta, W., Zainuri, Ach. M., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. S. (2020). Pantai Taman-Pacitan Ecotourism Development: Conservation and Community Empowerment Orientation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.22219/jcse.v1i1.11515> .
- [8] Andriana, E., Yuliana, R., Ilmiah, W., Aulina, C., Noviyanti, T. E., & Ramadanti, S. (2022). Pemberdayaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 52–60. DOI: <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i2.267> .
- [9] Azhani, P., Thayib, Moh. H., & Alikodra, H. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Mangrove (Suatu Kajian di Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Pantai Timur Surabaya). *Bumi Lestari Journal of Environment*, 19(1), 20. DOI: <https://doi.org/10.24843/blje.2019.v19i01.p03> .
- [10] Wiharjokusumo, P. (2020). Kebijakan Perencanaan dan Pembangunan Desa Ekowisata dan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.51827/jiaa.v7i2.50> .
- [11] Cordon, C., Carmena, B., Giménez, M. C., García, J. L., & Calderon-Guerrero, C. (2023). Evolution of Ecotourism in Coastal Indigenous Communities: Comparison of the Case Studies of La Ventanilla and La Escobilla in Oaxaca, Mexico. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). DOI: <https://doi.org/10.3390/su15032207> .
- [12] Stone, M. T. (2015, September 2). Community-Based Ecotourism: A Collaborative Partnerships Perspective. *Journal of Ecotourism*. Routledge. DOI: <https://doi.org/10.1080/14724049.2015.1023309> .
- [13] Singgalen, Y. A. (2023). Analisis Model Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Potensial Berbasis Hyper Spectral of Remote Sensing dan Analytical Hierarchy Process. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 4(3), 969–979. DOI: <https://doi.org/10.47065/josh.v4i3.3385> .
- [14] Sumarmi, Wahyuningtyas, N., Sahrina, A., & Mutia, T. (2022). Analysis of The Potential Bamboo Forest as An Effort Towards Local Wisdom-Based Ecotourism In Sustainable Spring Conservation. *Journal of Ecology and Environment*, 46. DOI: <https://doi.org/10.5141/jee.22.032> .
- [15] Wulandari, S. A., & Rohmah, A. N. (2023). Pengembangan Ecotourism Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo

- Melalui Edukasi Masyarakat Lokal. *TAAWUN*, 3(01), 49–58. DOI: <https://doi.org/10.37850/taawun.v3i01.410> .
- [16] Bambang Sutikno, Sri hastari, & Yufenti Oktavia. (2023). Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Pengembangan Menuju Desa Wisata Patuguran (Studi Kasus Pada Desa Wisata Patuguran). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2503–2516. DOI: <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawaililmiah.v2i6.4921> .
- [17] Sugito, T., Sulaiman, A. I., Sabiq, A., Faozanudin, M., & Kuncoro, B. (2019). The Empowerment as Community Learning Based on Ecotourism of Coastal Border at West Kalimantan. *International Educational Research*, 2(3), p23. DOI: <https://doi.org/10.30560/ier.v2n3p23> .
- [18] Anup, K. C., Ghimire, S., & Dhakal, A. (2021). Ecotourism and Its Impact on Indigenous People and Their Local Environment: Case of Ghalegaun and Golaghat of Nepal. *GeoJournal*, 86(6), 2747–2765. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10222-3> .
- [19] Soenarto, S., Rahmawati, R., Suprpti, A. R., Handayani, R., & Sudira, P. (2018). Green Entrepreneurship Development Strategy Based on Local Characteristic to Support Power Eco-Tourism Continuous at Lombok. *Journal of Tourism & Hospitality*, 07(06). DOI: <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000394> .
- [20] Nurjanah, N., & . S. (2021). Csr Program Pt Pertamina Based On Community Empowerment In Peat Ecotourism Development. *Sosiohumaniora*, 23(2), 269. DOI: <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.32527> .